

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang umumnya mulai usia 12 hingga 21 tahun (Papilia dan Olds dalam Putro, 2017). Dalam hal ini menyebabkan remaja harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, baik perubahan fisik, intelektual, maupun emosi. Masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan dengan ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi yang mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya (Iftinan & Junaidi dalam Ananda & Yohana, 2022). Tugas utama remaja yaitu memecahkan krisis dan kebingungan identitas, menjalin hubungan dengan orang lain agar keberadaannya diakui dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Erikson dalam Rusuli, 2022). Menurut Erik Erikson (dalam Hawadi, 2021) perkembangan emosi remaja ditandai dengan emosi yang berlebih dan berkobar atau memiliki energi yang besar namun pengendalian dirinya belum sempurna, selain itu remaja juga mudah melawan karena dalam hal ini remaja mulai mencari identitas atau jati diri. Masa remaja ini penting untuk mendapatkan perhatian atau kepedulian khusus dari orangtua dan lingkungan sekitarnya, karena perkembangan remaja erat kaitannya dengan permasalahan emosi (Ashran dkk dalam Ananda & Yohana, 2022). Penelitian Rawat & Singh (dalam T Khairil, 2020) menyebutkan bahwa perkembangan yang mengarah

perubahan emosi dan sikap cenderung dapat menjadi penyebab terjadinya konflik, stress, dan depresi pada remaja, sehingga perkembangan emosi sangat perlu diperhatikan pada usia remaja.

Maris (dalam Tambunan & Annastasia, 2016) mengungkap bahwa pada masa mencari jati diri ini muncul fenomena negatif seperti perkelahian antar pelajar, reaksi emosional yang berlebihan, serta perilaku yang mengarah kriminal dan penggunaan obat terlarang. Basaria (dalam Yunalia & Arif, 2020) salah satu kasus yang berkaitan dengan emosi remaja yaitu kasus perkelahian disalah satu SMA yang berada di Imogiri, Bantul, Yogyakarta (2020), dimana HD berusia 17 tahun terlibat dalam perkelahian antar geng dan membawa senjata tajam, kemudian HD ditangkap polisi (Polsek Sleman) setelah kedapat membawa senjata tajam dan terindikasi mengonsumsi minuman keras. Remaja saat ini cenderung akan menggunakan kekerasan ketika berkonflik, karena remaja kesulitan dalam mengelola atau meregulasi emosinya serta kurang melatih keterampilannya untuk menyelesaikan masalah dengan *win-win solution* (penyelesaian yang menguntungkan dan memuaskan semua pihak). Prayitno (dalam Irsander, dkk, 2018) mengatakan munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja banyak disebabkan oleh ketidak mampuan individu dalam mengendalikan emosi.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja dapat diatasi dengan kecerdasan emosi yang dimiliki. Goleman (dalam Bariyyah, 2019) menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjaga keselarasan emosi, sehingga mampu mengenali emosi diri

sendiri dan emosi orang lain (empati), mampu mengelola emosi diri dengan baik, serta mampu memotivasi diri dan menjalin hubungan dengan orang lain. Apabila kecerdasan emosi dimiliki oleh remaja maka kemungkinan besar mereka akan dapat memahami emosi dan mengekspresikannya dengan baik (Hidayat, 2016). Menurut Hardanti (dalam Yunia, dkk, 2019) remaja dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi apabila mereka dapat mengendalikan emosinya untuk diri sendiri dan untuk orang lain, merasa aman, mampu menyatakan emosinya secara efektif sehingga mereka dapat menenangkan dirinya saat sedang marah, dapat memotivasi dirinya untuk mengatasi permasalahannya, serta mampu mencari jalan keluar dan bangkit lagi.

Remaja dengan kecerdasan emosi tinggi cenderung dapat beradaptasi diberbagai situasi yang dihadapi dan mampu mengekspresikan emosinya pada waktu yang tepat tanpa melanggar moral, sehingga perilakunya dapat terkendali (Yunia, dkk, 2019). Penelitian Aprilia dan Indrijati (dalam Darmawati & Dwi, 2017) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari perilaku menyimpang. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan diterima dalam lingkungan sosialnya, baik di lingkungan masyarakat, rumah, maupun di sekolah (Indaayu dalam Idrus, dkk, 2020). Sedangkan remaja yang kecerdasan emosinya rendah cenderung tidak mampu mengatasi masalahnya yang mengakibatkan remaja kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, hal ini menyebabkan perilaku remaja menjadi tidak terkendali sehingga memicu remaja berperilaku menyimpang atau kenakalan remaja

(Yusuf dalam Yunia, dkk, 2019). Tingkat kecerdasan emosi seseorang menjadi lebih baik ketika mereka mahir dalam menangani emosi, motivasi diri sendiri, dan memiliki empati yang tinggi serta mampu mengelola hubungan (Afero & Adam, 2016).

Menurut Goleman (Bariyyah, 2019), beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain keluarga, lingkungan sekolah, usia, jenis kelamin, pengalaman. Jenis kelamin mempengaruhi kecerdasan emosi, hasil penelitian Khaterina dan Lili (2012) ditemukan bahwa wanita lebih mampu dalam memahami emosi yang ditunjukkan dengan empati dan lebih baik dalam menjalin hubungan dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga perempuan lebih peka terhadap perubahan perilaku orang lain. Selain itu, usia juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi. Semakin lama seseorang hidup makan akan semakin banyak pula pengalaman yang didapat sehingga akan semakin baik dalam mengelola emosinya.

Keluarga juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi (Goleman dalam Bariyyah, 2019), dimana dalam suatu keluarga terdapat orangtua (ayah dan ibu) serta anak. Bowlby (dalam Avati, dkk, 2018) jika hubungan atau kelekatan berlangsung dengan positif dan baik, yaitu orangtua dapat menciptakan kedekatan dengan remaja, maka akan menjadikan remaja merasa dihargai dan dicintai. Hal tersebut berdampak positif terhadap persepsi mengenai orangtuanya serta pada kecerdasan emosinya, seperti lebih mampu mengendalikan emosi saat menghadapi suatu masalah atau kesulitan. Sehingga individu cenderung mengembangkan masa

kanak-kanak hingga remaja dengan positif. Namun jika kelekatan atau hubungan berlangsung dengan negatif dan tidak aman, dimana orangtua tidak memberikan respon atau menolak ketika remaja mendekat untuk mencari perlindungan atau kenyamanan, akan membentuk persepsi negatif remaja sehingga membuat remaja sering gagal dalam menangani emosinya serta terlibat dalam pergaulan bebas (Feeney, dkk dalam Wulandari & Nathania, 2020). Akibatnya, remaja akan bergantung pada cara alternatif untuk meregulasi emosinya dari pada mencari dukungan dari figur kelekatan dalam mengatasi emosinya, sehingga perkembangannya cenderung tidak optimal (Shaver & Mikulincer dalam Avati, 2018). Hubungan yang sehat dan aman antara remaja dengan orangtuanya dapat membantu remaja mengatasi masalah emosi seperti kecemasan dan perasaan tertekan yang berkaitan dengan masa remaja, sehingga keberfungsian orangtua berpengaruh pada perkembangan emosi remaja (Santrock dalam Utami & Rezky, 2021).

Orangtua tunggal dapat mempengaruhi fungsi atau peran keluarga, dimana perceraian orangtua membuat remaja kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan. Remaja yang orangtuanya bercerai dapat memberikan respon yang beragam, seperti dalam penelitian T Khairil & Sofa (2018) yang menjelaskan bahwa perceraian orangtua menyebabkan emosi remaja menjadi kacau seperti ekspresi emosi yang berlebihan dan tidak terkontrol, frustrasi dalam menghadapi masa depan, lebih agresif, sering marah-marah, malu berlebihan, kurang mampu bersikap rasional (bertindak tanpa memikirkan konsekuensi), kurang mengindahkan kesopanan, dan tidak

memiliki semangat belajar. Selain itu juga dijelaskan oleh Cummings dan Davies (dalam Shaffer, 1999) bahwa perceraian orangtua dapat membuat anak menjadi sangat sedih dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakitkan dan berperilaku agresif ketika berinteraksi dengan saudara maupun temannya. Namun, disisi lain remaja korban perceraian juga menunjukkan respon atau dampak positif seperti menjadi lebih mandiri, tidak mudah putus asa, serta dapat menyalurkan emosinya dengan hal-hal yang positif sehingga remaja dapat menghindari perilaku negatif dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapainya (Zuraida, 2018). Didukung oleh penelitian Kusumawati (2020) perceraian orangtua dapat membuat remaja menjadi lebih mampu mengelola emosinya, sehingga remaja dapat mengendalikan dan mengelola rasa sedih, marah, gembira, rasa cemburu, serta rasa takut dengan baik. Hal tersebut mendorong remaja untuk memberikan respon dengan menunjukkan rasa kasih sayangnya dan memiliki kepedulian (empati) terhadap orang disekitarnya, serta memiliki kemampuan dalam bertahan yang baik (mandiri, tidak mudah putus asa).

Sedangkan keluarga yang berfungsi dan utuh, dimana orangtua menjalankan perannya dengan baik akan membuat remaja merasa aman dan nyaman karena mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari orangtua akan menjadikan remaja memiliki sikap taat (memiliki pedoman hidup yang kuat) dan dapat mengelola emosi negatif serta menghindari perilaku menyimpang (Indriani & Wiwin, 2022). Remaja juga mendapat berbagai pengertian mengenai hak dan kewajiban, rasa empati dan tanggung

jawab. Selain itu keluarga yang berfungsi atau utuh akan mengutamakan komunikasi atau dialog antara remaja dengan orangtuanya yang dapat menguntungkan remaja, dimana orangtua memberi kebebasan pada anaknya namun disertai dengan kontrol dari orangtua, sehingga ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat diantara mereka dapat dibicarakan dan diselesaikan bersama (Mulyadi dalam Pratiwi, 2014). Gunarsa (dalam Nisfiannoor dan Eka, 2005) menyatakan anak yang keluarganya harmonis atau utuh lebih memiliki benteng untuk mencegah atau menghindari perilaku menyimpang. Dijelaskan dalam penelitian Andrean & Erni (2021) bahwa sebagian besar remaja atau siswa yang memiliki orangtua utuh atau keluarga harmonis akan berdampak pada kecerdasan emosinya seperti pandai dalam mengelola emosinya dan berhubungan sosial dengan teman sebayanya, guru, maupun orang-orang yang lebih muda atau tua darinya, dapat dikatakan mereka mampu menempatkan diri dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut dapat membentuk remaja yang tangguh, percaya diri, mudah bergaul dengan orang lain, serta mampu mengontrol dan juga mengendalikan emosinya atau dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik (M.F Dendy & Lina, 2018). Namun tidak semua remaja yang orangtuanya utuh memiliki kecerdasan emosi yang baik, dijelaskan dalam penelitian Syarif (2017) bahwa orangtua yang memberikan perhatian secara berlebihan tidak akan mendukung perkembangan kecerdasan emosi dengan baik, justru akan membentuk anak yang keras kepala, pemalu, dan kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa dan guru BK SMA PGRI Purwoharjo berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi, pertama aspek memahami emosi diri, siswa yang orangtuanya bercerai ataupun utuh dapat memahami emosi yang muncul dan mengetahui penyebab munculnya emosi tersebut, dimana siswa yang orangtuanya bercerai sering merasa sedih semenjak orangtuanya berpisah dan tidak mendapat uang, malu karena sering dimarahi ayah tirinya didepan orang lain, tidak percaya diri dan dilema saat mengambil keputusan, serta khawatir terhadap masa depan karena kurang mendapat support dari orangtua, disisi lain terdapat siswa merasa biasa saja karena sudah terbiasa hidup tanpa salah satu orangtuanya. Siswa yang orangtuanya utuh juga merasa kesal saat orangtuanya meminta untuk menjaga adiknya dan membandingkannya dengan orang lain, namun juga ada siswa yang merasa senang dan nyaman karena selalu mendapat dukungan dari orangtuanya. Aspek kedua yaitu mengelola emosi diri, terdapat siswa yang orangtuanya bercerai kesulitan mengelola emosinya dimana saat memiliki banyak pikiran dan masalah memilih untuk merokok dan sesekali mengonsumsi minuman keras bahkan tidak pulang ke rumah, tetapi ada juga siswa yang memilih untuk menangis dikamar hingga ia merasa lega. Disisi lain juga ada siswa yang orangtuanya utuh kesulitan mengontrol emosinya hingga berujung pada kekerasan karena ia merasa lega setelah memukul temannya, namun juga terdapat siswa yang meluapkan emosinya dengan pergi ke tempat wisata, mendengarkan musik, dan melakukan aktivitas yang mereka senangi.

Aspek ketiga yaitu memotivasi diri, siswa yang orangtuanya cerai maupun utuh menjelaskan sering terlambat datang ke sekolah, melanggar peraturan sekolah seperti tidak memakai atribut sesuai peraturan, memanjat pagar, merokok, minum minuman keras, lebih memilih untuk mencontek bahkan tidak mengerjakan tugas, serta malas untuk berangkat ke sekolah. Siswa yang orangtuanya cerai juga memilih kabur dari rumah dari pada menyelesaikan masalah dengan ibu tirinya. Guru BK juga mengatakan beberapa masalah pada siswa yang orangtuanya cerai maupun utuh seperti bolos sekolah dan jam pelajaran, serta tidak mengerjakan tugas. Namun juga ada siswa yang orangtuanya utuh berusaha menyelesaikan permasalahannya.

Aspek keempat yaitu memahami emosi orang lain (empati), siswa yang orangtuanya cerai merasa kasihan pada orangtuanya yang sudah bekerja keras untuknya sehingga ia berusaha taat, namun juga ada siswa yang tidak peduli apa yang terjadi pada temannya. Sedangkan siswa yang orangtuanya utuh berusaha menolong temannya saat susah, serta memberikan waktu saat temannya ingin bercerita dan menghibur saat temannya sedih. Aspek kelima yaitu membangun hubungan, siswa yang orangtuanya bercerai memiliki hubungan baik dengan temannya, namun hubungan dengan orangtua kurang baik karena orangtuanya sibuk dengan keluarga barunya. Sedangkan siswa yang orangtuanya utuh memiliki hubungan yang baik dengan orangtua maupun teman karena ia berusaha bersikap sopan dan mengkomunikasikan jika ada masalah, serta meminta maaf jika salah agar hubungannya dengan orang lain tetap terjalin.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian Darmawati & Yuniar (2018) didapati bahwa kecerdasan emosional siswa SMA di kota Bandung masih belum baik, data menunjukkan bahwa 59,4% remaja memiliki kecerdasan emosi rendah pada aspek motivasi dan pengelolaan emosi. Hal ini dapat mengancam kecerdasan emosional secara keseluruhan karena motivasi mendasari perilaku seseorang. Sehingga kecerdasan emosi sangat penting bagi remaja karena kecerdasan emosi dapat menjadikan remaja mampu memberi kesan yang baik terhadap dirinya, mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada, dapat mengendalikan perasaannya, serta berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan (dapat beradaptasi) sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Vionita & Siti, 2022). Selain itu juga dijelaskan dalam penelitian Dewi dan Fadhila (2023) bahwa kecerdasan emosi ini penting untuk dimiliki remaja agar remaja memiliki pemahaman atau kesadaran diri tentang emosi dirinya sendiri, mampu mengatur dirinya, terdorong untuk mencoba hal yang baik, serta memiliki pemahaman yang baik tentang orang disekitarnya sehingga dapat menjaga hubungan sosialnya.

Penelitian Ya (dalam Titalessy & Ratriana, 2021) menemukan bahwa remaja dari keluarga bercerai menunjukkan aspek kecerdasan emosi yaitu mengelola emosi, motivasi, dan empati berada pada tingkat level yang rendah dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya utuh. Sejalan dengan penelitian Indriato (dalam Yuniar, 2017) yaitu lingkungan keluarga utuh dapat menjadikan emosi remaja lebih sehat, ketika suatu lingkungan keluarga

kondusif akan dapat membantu remaja dalam membentuk karakter yang lebih baik, sehingga remaja mampu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Menurut Shalini dan Archarya (dalam Cahyani, dkk, 2022) pengasuhan yang dilakukan orangtua berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosi anaknya karena setiap gaya pengasuhan menciptakan iklim emosi yang berbeda. Sejalan dengan penelitian Nisfiannoor dan Eka (2005) bahwa remaja dari keluarga bercerai lebih agresif jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Didukung oleh Jablonska dan Lindber (dalam Endrawan, 2019) menyatakan bahwa remaja yang orangtuanya tunggal memiliki resiko lebih tinggi terhadap perilaku beresiko dan mengalami distress mental, daripada remaja yang orangtuanya lengkap (Lestari dalam Endrawan, 2019). Namun, remaja yang dibesarkan pada keluarga bercerai tidak selalu menunjukkan perilaku agresif (Emery & Simons dalam Nisfiannoor dan Eka, 2005).

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu bahwa pengasuhan orangtua berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosi anaknya karena setiap gaya pengasuhan menciptakan iklim emosi yang berbeda. Sehingga terdapat remaja dari keluarga bercerai memiliki kemampuan mengelola emosi, motivasi, dan empati yang rendah dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya utuh. Kemudian remaja yang orangtuanya bercerai cenderung berperilaku yang beresiko dan agresif daripada remaja yang orangtuanya utuh, namun tidak semua remaja yang orangtuanya bercerai menunjukkan perilaku agresif. Dengan demikian, hal ini menarik untuk

diteliti lebih lanjut, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

#### a) Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi keilmuan psikologi, khususnya dibidang psikologi pendidikan.

#### b) Manfaat Praktis :

##### 1. Bagi Remaja / Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi remaja atau siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosinya agar dapat terhindar dari hal-hal negatif serta dapat meminimalisir adanya hambatan dalam menyelesaikan pendidikannya.

## 2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi pihak sekolah untuk mengarahkan perilaku siswa dari negatif menjadi lebih positif.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data sekaligus referensi ataupun bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini berdasarkan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, hal ini bertujuan untuk menghindari plagiatisme yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan hasil data penelitian terdahulu meliputi berikut :

- 1) Nuraini, Aprillia Era (2017) dengan judul penelitian “*Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Papar*”. Tujuan penelitian ini yaitu mendapatkan data akurat dan memperoleh informasi terkait pengaruh perceraian orang tua terhadap kecerdasan emosi siswa kelas IX di SMPN 2 Papar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik kausal asosiatif. Sampel penelitian ini sebanyak 27 dari 270 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket perceraian orangtua dan angket kecerdasan emosi. Hasil dianalisis menggunakan *SPSS 16 for windows*. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *pearson product moment*, didapatkan nilai thitung  $\geq$  ttabel, yaitu  $0,419 > 0,367$  yang berarti

bahwa perceraian orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi perceraian orang tua maka kecerdasan emosi siswa rendah, sebaliknya semakin rendah perceraian orang tua maka kecerdasan emosi siswa tinggi.

- 2) Penelitian Wulandari, Ayu Metri & Nathania Bayu Asterlla (2020) yang berjudul "*Persepsi Anak Terhadap Kedekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi anak terhadap kedekatan orang tua dengan kecerdasan emosi remaja. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 475 siswa SMP, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik kuota sampling sebanyak 21% yaitu 100 siswa. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala persepsi anak terhadap kedekatan orangtua. Hasil uji kolerasi menunjukkan  $r_{xy} = 0,4007$  dengan  $r$  tabel 1% = 0,256 dan Freg = 18,7464 dengan  $F$  tabel 1% = 6,63, sehingga semakin positif persepsi anak terhadap kedekatan orang tua, maka semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja.
- 3) Penelitian Cahyani, Yunika Indah., dkk. (2022) yang berjudul "*Hubungan Antara Gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal (Ibu)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara gaya pola asuh dengan kecerdasan emosional pada remaja dengan orangtua tunggal (ibu). Subjek penelitian ini adalah remaja yang orangtuanya bercerai dan tinggal bersama ibu. Partisipan

dalam penelitian ini berjumlah 188 orang yang didapat dengan teknik sampling non probability sampling yaitu teknik accidental sampling. Alat ukur yang pada penelitian ini adalah *The Parental Authority Questionnaire* (PAQ) untuk mengukur variabel gaya pola asuh dan skala *Self-Report Emotional Intelligence* (SREIS) untuk mengukur variabel kecerdasan emosional. Teknik analisis menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara gaya pola asuh *authoritative* dan *permissive* dengan kecerdasan emosional.

- 4) Penelitian M.F, Dendy Saeful Zen & Lina Novita (2018) yang berjudul “*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara parenting terhadap kecerdasan emosi siswa. Metode dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasi. Data diperoleh dari sampel populasi penelitian yaitu siswa SD Pondok Rumput, Bogor. Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan dari kecerdasan emosional dengan pola asuh orangtua secara analisis statistik ditunjukkan dengan hasil uji signifikansi dan regresi dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = -4,606 + 1,08x$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional terhadap pengasuhan berdasarkan analisis statistik. Sehingga, salah satu upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan cara meningkatkan pengasuhan orang tua.

5) Penelitian Wardani, Intan Kumalasari (2019) yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Islam NU Pujon”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga siswa di SMA Islam NU Pujon. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, yang subjek penelitiannya yaitu siswa-siswi kelas X SMA Islam NU Pujon. Sampel pada penelitian ini sebanyak 126 anak, dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tingkat keharmonisan keluarga siswa-siswi kelas X SMA Islam NU Pujon diperoleh 18 orang (14,3%) dalam kategori tinggi, 90 orang (71,4%) dalam kategori sedang, dan 18 orang (14,3%) dalam kategori rendah. 2) Tingkat kecerdasan emosi siswa-siswi kelas X SMA Islam NU Pujon diperoleh 16 orang (12,7%) dalam kategori tinggi, 90 orang (71,4%) dengan kategori sedang, dan 20 orang (15,9%) dengan kategori rendah. 3) Ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosi siswa maupun siswi kelas X di SMA Islam NU Pujon yaitu sebesar 15,2%.